

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kelompok ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan konsep yang bersifat multimediasi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang memulai mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Culture*, Murdock menguraikan bahwa *“keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”*.¹

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.² Semua ahli tersebut memiliki kesamaan pendapat bahwa keluarga itu adalah kelompok sosial/suatu kelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama yang dipersatukan oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi yang di dalamnya terdapat

¹ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan dalam Keluarga (Edisi Pertama)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 13

² Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Keluarga* (Jakarta: Graha Ilmu, 2003), hal. 62

kerjasama ekonomi dan mempunyai peran masing-masing dan membina kerjasama, serta terjadi proses reproduksi.

2. Struktur Keluarga

Sebagai sistem sosial, keluarga tentu memiliki struktur keluarga yang berbeda-beda. Menurut Efendy, struktur keluarga terjadi dari bermacam-macam, diantaranya:³

- 1) *Patrilineal* : adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui garis ayah.
- 2) *Matrilineal* : adalah keluarga sedarah yang terdiri sanak saudara sedarah dalam generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
- 3) *Matrilokal* : adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.
- 4) *Patrilokal* : adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.
- 5) *Keluarga* : adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

3. Fungsi Keluarga

³ Efendy N, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Edisi Ke-2)*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC Anggota IKAPI, 1998), hal.33

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil selain memiliki struktur juga memiliki fungsi yang penting untuk keberlangsungan dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns dalam *Lestari*, menyebutkan bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:⁴

1) *Reproduksi*

Fungsi keluarga dalam hal ini memiliki tugas untuk melangsungkan hidup dan mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

2) *Sosialisasi/Edukasi*

Keluarga sebagai tempat yang penting bagi perkembangan anak mempunyai fungsi sebagai sarana untuk penanaman nilai, keyakinan, sikap dari beberapa generasi. Proses ini melalui generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

3) *Penugasan Peran Sosial*

Selain berfungsi sebagai reproduksi dan sosialisasi, keluarga juga memiliki fungsi sebagai penugasan peran sosial yang memberikan identitas untuk para anggota keluarga; misalnya mengenai ras, peran gender maupun etnik.

4) *Dukungan Ekonomi*

Sebagai dukungan ekonomi, keluarga memiliki tugas sebagai tempat berlindung dan jaminan kehidupan bagi anggota keluarga lainnya.

⁴ Lestari, *Psikologi Keluarga....*, hal. 22

5) Dukungan Emosi/Pemeliharaan

Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam. Mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.⁵

Keluarga harmonis menurut Gunarsa adalah keluarga yang bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (*eksistensi* dan *aktualisasi*) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.⁶

Menurut Basri, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua,

⁵ Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal. 299

⁶ Singgih D. Gunarsa & Yulia, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 299

mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁷

Menurut Hurlock, keluarga yang harmonis adalah antara suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.⁸

Qiami menyatakan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.⁹ Menurut Sarlito, keharmonisan keluarga akan tercipta kalau seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan saling membantu satu dengan lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal yaitu terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga, dan sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing antar pribadi.¹⁰

Menurut Dlori, keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga

⁷ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 111

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 299

⁹ Qiami Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 14

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta, Bathara Karya Aksara, 1982), hal. 2

perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.¹¹ Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.¹²

Dari beberapa pengertian keharmonisan keluarga yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, dan menciptakan semangat belajar pada anak. Sebaliknya, keluarga tidak harmonis (*unharmonious family*) adalah keluarga yang tidak memenuhi berbagai kriteria keluarga harmonis tersebut.

2. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang menjadi latar belakang keharmonisan keluarga sudah terpenuhi. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga harmonis menurut Dlori adalah:¹³

¹¹ Muhammad M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), hal. 30-32

¹² M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah* (Surabaya: Mitra Ummat, 2004), hal. 84

¹³ Muhammad M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati....*, (2005), hal 16-23

- 1) Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- 2) Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- 3) Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Menurut Dlori, dari penjelasan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kunci pembentukan keharmonisan keluarga adalah dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, orang tua dengan anak, adanya interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga, serta pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga sehingga dapat terbentuk keluarga yang harmonis.

Sedangkan, menurut Rutter,¹⁴ keluarga yang tidak harmonis dicirikan sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu orang tua dapat menjadi penghambat pembentukan kepribadian anak. Terutama jika orang tua tunggal tidak mampu membimbing anak secara optimal, sehingga anak kekurangan perhatian.

¹⁴ Safaria, (1980), hal.51

2) Kedua orang tua bercerai. Perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa yang menyedihkan sekaligus menyakitkan. Anak pada dasarnya menginginkan kedua orang tuanya tidak berpisah dan bisa hidup bersama secara harmonis. Anak sering kali menjadi korban dari perceraian orang tuanya. Apalagi jika perceraian tersebut tidak bisa terselesaikan secara konstruktif. Anak dapat kehilangan kepercayaan diri, merasa hidupnya hampa, dan tak berdaya. Sebagai akibat dari perceraian orang tuanya anak terkadang merasa bersalah dengan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya.

3) Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (penuh konflik). Anak akan menghadapi masa yang sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Anak menjadi tidak betah di rumah. Ia merasa kehilangan kasih sayang dan kebutuhannya terabaikan.

4) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik. Jika suasana keluarga penuh dengan konflik dan ketegangan, maka jiwa anak akan tersiksa. Bagaimanapun untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual anak dibutuhkan iklim dan suasana keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Suasana penuh kedamaian dan kasih sayang dalam keluarga akan menjadi wadah yang positif bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Sebab dalam suasana yang damai akan menentramkan jiwa anak sehingga bibit-bibit pribadi yang baik dapat tumbuh dengan optimal.

5) Orang tua sibuk dan jarang di rumah dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang berada di rumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual pada anak akan terhambat. Karena anak menjadi tidak optimal mendapat bimbingan dan didikan kedua orang tuanya. Apalagi jika kedua orang tuanya sama-sama sibuk, maka akan bertambah beratlah hambatan yang dialami anak dalam mengembangkan kebermaknaan spiritualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak harmonis dapat terjadi karena adanya konflik antar anggota keluarga baik dari kedua orang tua sendiri, kedua orang tua dan anak, dan kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, serta kurangnya perhatian antar anggota keluarga juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Dalam agama Islam ciri-ciri keharmonisan keluarga disebutkan sebagai berikut:¹⁵

1) Pembentukan keluarga yang didasari harapan keridhoan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwaan.

¹⁵ Qiami Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak.....*, hal. 16-22

- 2) Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya, dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.
- 3) Lingkungan. Dalam keluarga harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat dimana perkembangan dan susah senang dilalui bersama.
- 4) Hubungan antara kedua pasangan. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga lainnya. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah.
- 5) Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian dari dirinya. Mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dari perilaku anak.
- 6) Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersama dan berbincang-bincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam

mengajarkan agar yang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua.

- 7) Kerja sama saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu, mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini nampak jelas persahabatan, tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi rohani dan jasmani masing-masing.
- 8) Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan mempertahankan selera pasangannya. Saling menjaga dan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia diikutkan dalam proses musyawarah.

3. Aspek-aspek Keluarga Harmonis

Keluarga yang harmonis akan dapat tercipta bila aspek-aspek keharmonisan itu dapat tercapai, mengingat dalam kehidupan keluarga berbagai macam aspek sangat mempengaruhinya. Menurut Prof. Nick Stinnet dan John De Frain, ada enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:¹⁶

- 1) *Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga*

¹⁶ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 61

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, seperti mengajarkan anak untuk beribadah, mengingatkan anak untuk menjalankan perintah agama, mengajak diskusi masalah agama. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan perpecahan dalam keluarga; dengan suasana yang seperti ini anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

2) *Mempunyai waktu bersama keluarga*

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul bersama walaupun sibuk, makan bersama, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

3) *Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga*

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang

dihadapinya di luar rumah nantinya, seperti anak menceritakan permasalahannya kepada orang tua.

4) *Saling menghargai antar sesama anggota keluarga*

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas, yang meliputi menghargai pendapat anak, begitu pula pujian antar anggota keluarga.

5) *Kualitas dan kuantitas konflik yang minim*

Faktor lain yang tak kalah penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap masalah.

6) *Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga*

Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat menentukan harmonisnya keluarga. Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat antar anggota keluarga maka kebersamaan akan berkurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kedekatan antara anak dan orang tua

kandung, anak dengan saudara kandung, dan antar anggota keluarga saling mengasihi satu sama lain.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas. Untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan. Keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.¹⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:¹⁸

- 1) **Perhatian.** Menaruh perhatian pada setiap anggota keluarga merupakan dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga.
- 2) **Pengetahuan.** Sangat perlu untuk menambah wawasan tanpa henti guna mengetahui perubahan yang terjadi dalam keluarga untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan kelak.
- 3) **Pengenalan terhadap semua anggota keluarga.** Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dengan baik untuk memupuk pengertian-pengertian.

¹⁷ M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah* (Surabaya: Mitra Ummat, 2004), hal. 68

¹⁸ Singgih D. Gunarsa & Yulia, *Psikologi untuk Keluarga....*, hal. 42-44

- 4) **Sikap menerima.** Sikap menerima akan menghasilkan suasana positif dan perkembangan kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- 5) **Peningkatan usaha.** Hal ini dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek keluarganya secara optimal disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing agar terciptanya perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.
- 6) **Penyesuaian.** Faktor penyesuaian untuk menciptakan keluarga harmonis harus mengikuti perubahan baik fisik orang tua maupun anak.

C. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku atau kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan ketrampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang standar.¹⁹

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.²⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁹ Sobur A, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 27

²⁰ Sobur A, *Psikologi Umum*...., hal. 29

prestasi akademik adalah hasil belajar berupa pemecahan masalah lisan atau tulisan dan ketrampilan dari seorang siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai di sekolah.

2. Fungsi Penilaian Prestasi Akademik

Ada beberapa fungsi penilaian dalam bidang akademik, antara lain:²¹

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan siswa dalam menempuh tingkat pendidikan tertentu. Informasi ini sangat berharga bagi pendidik dalam memberikan pengajaran kepada siswa di dalam kelas. Informasi tersebut berguna untuk:
 - a. Mengelompokkan siswa pada kelas berdasarkan tingkat kesiapan mereka.
 - b. Mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam dasar belajar sehingga sesuai dengan kelemahan dan kelebihan siswa tersebut.
 - c. Sebagai dasar untuk mengadakan diagnosa terhadap kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
- 2) Untuk mendapatkan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok untuk siswa tersebut. Dengan penilaian yang dilakukan dapat diketahui segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan potensi yang dimiliki siswa dapat diperkirakan jurusan apakah yang paling cocok untuk siswa tersebut di kemudian hari. Dengan penilaian akademik dapat dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan.

²¹ Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002)

- 3) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kapasitasnya. Jika dalam suatu mata pelajaran siswa memperoleh nilai yang lebih rendah dari kapasitasnya, maka perlu dicari faktor-faktor penghambatnya agar siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan kapasitasnya.
- 4) Untuk mengetahui apakah siswa cukup matang untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Apabila hasil penilaian akademik siswa memperoleh hasil yang baik maka dapat dianggap siswa cukup matang untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- 5) Untuk mengadakan seleksi guna memperoleh siswa-siswa yang sesuai dengan syarat suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlu diadakan seleksi terhadap calon siswa. Hasil penilaian yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana calon siswa yang memenuhi syarat untuk jenis pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian prestasi akademik adalah untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam proses belajarnya; yang mana dari penilaian tersebut akan mempermudah tenaga pendidik dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal belajar.²² Faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik adalah sebagai berikut:

1) *Kemampuan intelektual*

Tingkat intelektual individu menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan individu, maka semakin besar pula peluang individu tersebut dalam meraih kesuksesan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan individu, maka semakin kecil pula kesempatan individu tersebut untuk meraih kesuksesan.

2) *Minat*

Minat adalah suatu kecenderungan individu untuk merasa tertarik dan senang terhadap bidang studi atau materi pembelajaran. Pencapaian prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh minat individu. Misalnya adalah individu yang sangat tertarik dan menaruh minat dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Individu tersebut selalu memusatkan perhatiannya dan akan belajar lebih giat dan pada akhirnya individu tersebut akan mencapai prestasi yang memuaskan juga.

3) *Bakat khusus*

Bakat khusus merupakan suatu kemampuan individu yang menonjol dalam suatu bidang. Bakat seseorang dapat meramalkan

²² Syah M, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

prestasi akademik di masa mendatang. Prestasi yang diraih individu tersebut akan merefleksikan bakat individu tersebut.

4) *Motivasi untuk berprestasi*

Motivasi adalah suatu dorongan pada individu dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan. Motivasi merupakan dorongan internal (ide, emosi, kebutuhan fisik) yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi berprestasi adalah suatu kemauan yang mendorong individu untuk melakukan tugas-tugas untuk mendapatkan suatu prestasi atau kesuksesan. Motivasi yang rendah pada individu akan menyebabkan individu kurang bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi motivasi maka semakin cepat juga kesuksesan yang hendak dicapai.

5) *Sikap*

Sikap adalah keputusan untuk melakukan suatu tindakan yang didasarkan pada keyakinan individu. Individu yang bersikap positif akan selalu memandang proses pembelajaran sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi individu tersebut. Demikian pula sebaliknya, individu yang memiliki sikap negatif terhadap proses pembelajaran akan menganggap proses tersebut sebagai sesuatu yang tidak manfaat.

6) *Kondisi fisik dan mental*

Prestasi belajar individu dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan mental. Kondisi fisik yang kurang sehat akan mempengaruhi proses berpikir individu dan mengakibatkan penurunan konsentrasi untuk

mengikuti proses pembelajaran. Kondisi mental yang mempengaruhi prestasi belajar individu dapat berupa kestabilan jiwa dan keadaan emosional. Kestabilan jiwa dan keadaan emosional dapat menjadi faktor yang mempengaruhi konsentrasi individu ketika belajar maupun ujian di sekolah.

7) *Kemandirian*

Kemandirian adalah suatu pengalaman untuk mengatur tingkah laku, mengambil inisiatif, menyeleksi dan mengarahkan keputusan untuk menentukan tujuan hidup tanpa pengaruh orang tua maupun norma kelompok. Siswa yang mandiri adalah siswa yang memiliki sifat kreatif, inisiatif, tekun dan tanggungjawab. Siswa yang mandiri akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik adalah sebagai berikut:

1) *Lingkungan sekolah*

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi prestasi akademik adalah sekolah. Proses pembelajaran ditentukan oleh sarana dan prasarana, efektivitas mengajar guru, kurikulum pengajaran dan interaksi guru terhadap siswa. Prestasi belajar siswa dapat tercapai bila lingkungan sekolah juga berperan dalam meningkatkan prestasi, misalnya menyelenggarakan lomba cerdas cermat antar siswa atau kelas, kelengkapan fasilitas sekolah (LCD, proyektor, papan tulis), tenaga pendidik yang memiliki kompetensi.

2) *Lingkungan keluarga*

Lingkungan keluarga juga mempengaruhi prestasi akademik khususnya orang tua. Pola asuh keadaan sosial ekonomi dan sosial kultural menentukan keberhasilan individu. Apabila keluarga mendorong dan membimbing terhadap aktifitas belajar anak seperti pemilihan sekolah, penyediaan sarana belajar, dukungan langsung dari orang tua, maka anak akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi.

3) *Lingkungan situasional*

Faktor-faktor yang termasuk di dalamnya adalah keadaan sosial budaya, keadaan negara dan politik ekonomi. Keadaan-keadaan tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Contoh faktor Sosial Budaya yang mempengaruhi prestasi akademik adalah pergaulan dengan teman sebaya. Keadaan negara yang mempengaruhi prestasi adalah kebijakan dan anggaran yang disediakan untuk sekolah dan masyarakat kurang mampu untuk sekolah. Contoh faktor politik ekonomi yang mempengaruhi prestasi adalah keadaan krisis ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan intelektual, minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, kemandirian. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor lingkungan yang dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan situasional.

4. Macam-macam Prestasi Akademik

Menurut Crow (1989), prestasi akademik bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

a. *Kemampuan bahasa*

Semakin seseorang berkembang, semakin menuntut dia untuk memiliki penalaran yang lebih tinggi, dan hal tersebut sangat bergantung pada penggunaan bahasa.

b. *Kemampuan Matematika*

Menurut Wrightstone (1950), kemampuan berhitung mempunyai fungsi untuk menekankan berpikir dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan angka.

c. *Kemampuan ilmu pengetahuan (sains)*

Dunia yang semakin dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah, menjadikan keharusan bagi orang untuk menguasai literasi sains. Setiap orang perlu memakai informasi ilmiah dalam menentukan pilihan yang dihadapinya setiap hari.

5. Karakteristik Individu Berpotensi Akademik

Para ahli menguraikan karakteristik individu yang bisa berpotensi akademik; baik karakteristik bawaan maupun karakteristik yang telah termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku.

Suryabrata (2005) menetapkan karakteristik individu berpotensi akademik sebagai berikut:

- a. Berpikir cepat-tepat
- b. Kaya akan kosa kata
- c. Berpikir logis
- d. Berpikir matematis
- e. Berpikir analitis
- f. Cepat menangkap persoalan

D. Efek dan Pengaruh Keluarga Harmonis terhadap Prestasi Akademik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga merupakan kelompok terkecil yang ada dalam lingkungan masyarakat, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dimasukinya. Dapat dipastikan bahwa keluarga mempunyai pengaruh pada aktifitas belajar dan prestasi yang diraih anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah M. (Muhibbin Syah), yang menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah faktor lingkungan keluarga. Menurut Syah M., pola asuh, keadaan sosial ekonomi dan sosial kultural menentukan keberhasilan individu, sehingga apabila keluarga mendorong dan membimbing aktifitas belajar anak seperti pemilihan sekolah, penyediaan sarana belajar, dan dukungan langsung dari orang tua anak akan memperoleh prestasi akademik tinggi. Syah M. berpendapat bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi akademik dapat

dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan faktor situasional.

Sudah jelas bahwa prestasi akademik siswa akan mendapat pengaruh dari keluarga, dan secara asalnya, lingkungan keluarga yang mendukung adalah lingkungan keluarga yang harmonis. Keadaan keluarga yang harmonis dapat dilihat dari keluarga yang di dalamnya terdapat suasana yang penuh cinta dan kasih sayang, saling mengerti antara ide, pendapat, kesukaan yang melatarbelakangi masalah, serta terpenuhinya nafkah lahir dan batin.

Dengan terciptanya kehidupan yang harmonis dalam keluarga diharapkan dapat membuat anak merasa nyaman dan betah untuk tetap berada di dalam rumah; karena jika keadaan keluarga tidak harmonis, misalnya sering terjadi percecokan atau kegaduhan, tidak adanya rasa cinta dan kasih ataupun tidak adanya rasa saling mengerti dan menghargai, tentu saja anak tidak akan betah di dalam rumah dan lebih memilih tempat lain daripada rumahnya sendiri. Keadaan rumah yang tenang dengan keluarga yang harmonis tanpa adanya percecokan, kegaduhan ataupun konflik dapat membuat anak merasa tenang dan nyaman untuk berada di dalam rumah.

Suasana di dalam rumah yang tenang dan nyaman, yang penuh cinta dan kasih tentu saja dapat membuat anak juga merasa nyaman dan tentram. Hal ini berarti keluarga yang harmonis dengan suasana rumah yang nyaman dan tentram dapat menstimulus anak dalam kegiatan belajarnya, yang tentunya jika anak dapat belajar dengan baik akan berpengaruh pada prestasi akademik yang

baik. Karena dengan cara belajar yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik pula.

Meskipun, dalam banyak kasus, keharmonisan keluarga tidak selalu selaras dengan prestasi akademik. Artinya, banyak juga siswa yang berangkat dari *background* keluarga yang tidak harmonis, namun memiliki prestasi belajar yang memadai; salah satunya adalah siswa yang menjadi obyek penelitian dalam karya ilmiah ini.

